

PENDAMPINGAN GURU DALAM MENEMUKAN DAN MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWADI MI MIFTAHUL HUDA

Oleh:

Nur Indah Sari, Damanhuri, M.Ag

nurindahsari03@gmail.com

damanhuri1332@gmail.com

STAI DARUSSALAM LAMPUNG

ABSTRACT

This community service program is motivated by concern for the results and quality of learning that have not reached the minimum completeness criteria (KKM). Among various causes, one element that is quite dominant in contributing to the quality of graduates is the learning and learning process carried out by both teachers and students, learning difficulties are a condition that is quite dominant in hindering the success of learning and learning. This service activity was held in Madrasahs, focused on efforts to assist teachers in finding and overcoming student learning difficulties with learning reflection activities detailed in the following activities: a) Develop learning reflection instruments, b) simulate the use of learning reflection instruments, c) assist teachers in practice find forms of learning difficulties using learning reflection instruments, d) assist teachers in overcoming learning difficulties faced by students by utilizing the results of learning reflections, e) simulating the use of learning reflection results. Quantitatively, the output of this activity is the obtaining of a draft instrument to find and overcome student learning difficulties, the results of searches and observations of teachers in their respective classes in addition to real data on the components of student learning difficulties at MI Miftahul Huda.

Keywords: Learning Difficulties, Reflection, Training

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi atas kepedulian pada hasil dan kualitas pembelajaran yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Diantara berbagai penyebab, salah satu unsur yang cukup dominan memberikan kontribusi terhadap mutu lulusan adalah proses belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan baik oleh guru maupun siswa, kesulitan belajar merupakan satu kondisi yang cukup dominan menghambat keberhasilan belajar pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan di Madrasah, difokuskan pada upaya pendampingan terhadap guru dalam menemukan dan mengatasi kesulitan belajar siswa dengan kegiatan refleksi pembelajaran yang dirinci dalam kegiatan-kegiatan : a) Menyusun instrumen refleksi pembelajaran, b) melakukan simulasi penggunaan instrumen refleksi pembelajaran, c) mendampingi guru dalam praktek menemukan bentuk-bentuk kesulitan belajar menggunakan instrumen refleksi pembelajaran, d) mendampingi guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa dengan memanfaatkan hasil refleksi pembelajaran, e) mensilmulasikan pemanfaatan hasil refleksi pembelajaran. Secara kuantitatif keluaran kegiatan ini adalah diperolehnya draft instrument untuk menemukan dan mengatasi kesulitan belajar siswa, hasil penelusuran dan pengamatan para guru di kelasnya masing-masing disamping data riil komponen kesulitan belajar siswa di MI Miftahul Huda.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Refleksi, Pelatihan

A. Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu aktivitas pokok dalam pendidikan di sekolah. Berhasil tidaknya proses pendidikan sangat ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, guru berupaya sekuat tenaga dalam menciptakan situasi belajar yang sebaik-baiknya. Namun kenyataannya, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Kesulitan belajar adalah siswa yang dikategorikan “di luar rata-rata” (sangat pintar dan bodoh) tidak mendapat kesempatan memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya”.¹

Menurut Dalyono, “kesulitan belajar adalah keadaan di mana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”.²

Seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar didefinisikan oleh Burton sebagai berikut: Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru.

Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial dan fase perkembangan tertentu, seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan.

Menurut Makmun, “Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya”.³

Sudah menjadi harapan setiap pendidik, agar peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang telah digariskan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Namun, kenyataannya yang dihadapi tidak selalu menunjukkan apa

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006

² Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2007

³ Abin, Syamsuddin Makmun. *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Yudhistira, 2005

yang diharapkan itu dapat terealisasi sepenuhnya. Banyak peserta didik yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan oleh para pendidiknya. Guru sering menghadapi dan menemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Dalam hal ini menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya, merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa itu akan termanifestasi dalam berbagai gejala.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hellen, untuk mencegah dampak negatif yang lebih jelek, yang timbul karena kesulitan belajar yang dialami para peserta didik, maka para pendidik harus waspada terhadap gejala-gejala yang dialami peserta didiknya.⁴

Ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar termasuk gejala-gejalanya tersebut dialami oleh semua peserta didik termasuk siswa sekolah dasar. Pada siswa sekolah dasar kelas rendah (kelas 1, 2, 3,) yang mengalami kesulitan belajar, sering ditunjukkan dengan lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Hal ini dikarenakan bahwa siswa sekolah dasar kelas rendah masih membutuhkan penyesuaian dirinya setelah mereka melewati pendidikan di Taman Kanak-kanak. Sedangkan untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi (kelas 4, 5, 6) sering menunjukkan adanya hasil belajar yang rendah, menunjukkan perilaku yang menyimpang (tidak mengerjakan tugas-tugas belajar, suka berjalan-jalan di dalam kelas, suka membolos, suka mengganggu teman).

Menghadapi masalah belajar yang dialami siswa, sosok gurusebagai pembawa ilmu pengetahuan yang disampaikan kepada anak didiknya tidak hanya memperluas cakrawala berpikir, tetapi juga sebagai motivator dalam kegiatan belajar mempunyai peranan penting dalam mengatasi kesulitan belajar anak tersebut dengan memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap anak yang mengalami kesulitan belajar.

Pada sekolah mitra, yaitu di MI Miftahul Huda Lehan Bumi Agung, kondisi tersebut diduga berdampak pula terhadap perilaku belajar siswa. Sebagaimana pada umumnya terjadi di sekolah lain, pada sekolah ini terindikasi adanya masalah belajar yang bersumber dari diri siswa yang berdampak pada prestasi dan kemampuannya untuk mencapai standar ketuntasan minimal dalam pembelajaran. rendahnya tingkat prestasi belajar atau sikap negatifnya saat mengikuti proses pembelajaran. Suatu kondisi yang

⁴ Hellen. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002

membutuhkan penanganan yang terintegrasi dan sesegera mungkin.

Diantara sekian permasalahan yang dihadapi sekolah mitra, masalah yang berkaitan dengan perilaku belajar siswa merupakan masalah yang cukup menonjol. Beberapa indikator yang menunjukkan adanya permasalahan tersebut, diantaranya : 1) rata-rata hasil belajar yang rendah atau tidak memenuhi standar ketuntasan minimal, 2) hasil belajar yang diperoleh tidak berimbang dengan usaha yang dilakukan, 3) siswa lambat merespon atau mengerjakan tugas sehingga tertinggal, 4) sikap acuh tak acuh, mudah berpindah perhatian kepada hal lain di luar konteks belajar, 5) sikap dan perilaku yang menunjukkan kecenderungan emosional dan kurang wajar. Indikator-indikator tersebut merupakan sebagian saja dari indikator lain yang menunjukkan bahwa pada siswa di sekolah mitra ada kesulitan dalam belajar.

Masalah ini memerlukan penanganan segera karena akan berdampak pada kualitas hasil belajar secara keseluruhan. Kondisi tersebut yang mendasari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam hal ini pada MI Miftahul Huda Lehan Bumi Agung di Lampung Timur. Sasaran dalam kegiatan ini adalah tenaga pendidik dan siswa di MI Miftahul Huda Lehan Bumi Agung di Lampung Timur. Tujuan dari kegiatan ini adalah melakukan pendampingan pada lembaga mitra dalam pendampingan guru dalam menemukan dan mengatasi kesulitan belajar siswa.

B. Kajian Teori

Kesulitan Belajar

Menurut Muhibbin Syah, kesulitan belajar adalah siswa yang dikategorikan “di luar rata-rata” (sangat pintar dan bodoh) tidak mendapat kesempatan memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya”.⁵

Menurut Dalyono, “kesulitan belajar adalah keadaan di mana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”.⁶

Seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila yang bersangkutan

⁵ Muhibbin, Syah..*Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006) hal 182

⁶ Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta:2007).hal 229

menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar didefinisikan oleh Burton sebagai berikut: Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru.

Menurut Makmun, “Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya.”⁷

Menurut Sugihartono, lebih lanjut menjelaskan tentang ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar dan hal ini yang menjadi indikator kesulitan belajar :

1. Prestasi belajar yang rendah, ditandai dengan adanya nilai yang diperoleh di bawah standar yang telah ditetapkan (di bawah nilai 6), mendapatkan rangking yang terakhir di kelasnya.
2. Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, ditandai dengan sering mengikuti les tambahan tetapi hasilnya tidak maksimal.
3. Terlambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar maupun terlambat datang ke sekolah.
4. Menunjukkan sikap yang tidak peduli dalam mengikuti pelajaran, ditandai dengan mengobrol dengan teman ketika proses pelajaran berlangsung, makan di dalam kelas ketika mengikuti pelajaran.
5. Menunjukkan perilaku yang menyimpang, seperti suka membolos sekolah, keluar masuk kelas ketika mengikuti pelajaran.
6. Menunjukkan adanya gejala emosional yang menyimpang, misalnya mudah marah, pemurung, teriak-teriak ketika mengikuti pelajaran dan sebagainya.⁸

Kegagalan dalam studi itulah yang harus dihindari bahkan diantisipasi segera oleh berbagai pihak baik guru (sekolah) maupun orang tua (keluarga) karena kita tidak menginginkan para siswa sebagai tunas-tunas bangsa menjadi “kerdil” pengetahuannya. Oleh karena itu, segala kesulitan dalam belajar yang dialami siswa jangan dibiarkan berlarut-larut oleh para guru, tetapi harus segera diketahui dan diatasi secepat mungkin, maka dari itu siswa perlu mendapatkan bantuan dalam belajar. Karena dalam bidang pendidikan, siswa sebagai sumber daya manusia harus

⁷ Makmun, Abin, Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung, Yudhistira, 2005.) hal 307-308

⁸ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY Press, 2007) hal 154

ditingkatkan kualitasnya, sehingga diharapkan akan mencapai hasil belajar yang optimal. Suatu hasil pendidikan dikatakan unggul atau mutu jika kemampuan pengetahuan ketrampilan dan sikap yang dimiliki oleh para lulusan dapat dipergunakan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi atau bermanfaat di masyarakat.

Berdasarkan uraian tentang kesulitan belajar tersebut, maka indikator kesulitan belajar siswa sekolah dasar adalah prestasi belajar yang menurun, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, lamban dalam mengerjakan tugas, menunjukkan sikap yang tidak peduli pada mata pelajaran, menunjukkan perilaku yang menyimpang, dan menunjukkan gejala emosional yang menyimpang.

Menurut Dalyono, dari gejala-gejala yang tampak itu, guru bisa menginterpretasi bahwa ia kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Di samping melihat gejala-gejala yang tampak, guru pun bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan:

- a) Observasi: cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek.
- b) Interview: adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki (guru, orangtua, teman).
- c) Tes diagnostik: adalah suatu cara mengumpulkan data dengan tes.
- d) Dokumentasi: adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.⁹

Dalam rangka memberikan bantuan kepada siswa, maka para guru perlu Djamarah, Jenis kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:¹⁰

- (1). Dilihat dari jenis kesulitan belajar:
 - ada yang berat
 - ada yang sedang
- (2). Dilihat dari bidang studi yang dipelajari:

⁹ Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta:2007). Hal 248-249

¹⁰ Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta:2007). Hal 248-249

- ada yang sebagian bidang studi yang dipelajari

- ada yang keseluruhan bidang studi

(3). Dilihat dari sifat kesulitannya:

- ada yang sifatnya permanen/ menetap

- ada yang sifatnya hanya sementara

(4). Dilihat dari segi faktor penyebabnya:

- ada yang karena faktor intelegensi

- ada yang karena faktor bukan intelegensi.

C. Metode

Kegiatan ini merupakan kegiatan pendampingan terhadap guru dalam menemukan dan mengatasi kesulitan belajar siswa dengan refleksi pembelajaran. Melalui kegiatan ini diharapkan ditemukan kesulitan-kesulitan belajar siswa MI Miftahul huda dengan refleksi pembelajaran dan solusi untuk mengatasinya. Adapun peserta dalam kegiatan pendampingan ini adalah semua guru bidang studi.

Metode dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Pada prosesnya dilaksanakan dengan sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan tranformasi sosial.¹¹

Kegiatan pendampingan ini berfokus pada dua kegiatan utama, yaitu menemukan dan mengatasi kesulitan belajar siswa dengan refleksi pembelajaran. Dengan karakteristik sasaran tersebut, maka dalam pelaksanaan kegiatannya digunakan beberapa teknik kegiatan berupa presentasi, diskusi, studi kasus, simulasi dan praktek mandiri. Pendampingan ini dilaksanakan selama 2 bulan dan dilaksanakanselama 5 tahap. Adapun langkah pelaksanaan tindakan dalam program PkM ini adalah sebagai berikut:

Tahap 1 :

¹¹ Afandi, A. *Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif*. LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2020).

- a. Presentasi konsep dasar kesulitan belajar dan cara menemukannya.
- b. Presentasi materi mengatasi kesulitan belajar siswa dengan memanfaatkan hasil refleksi pembelajaran.

Tahap 2 :

- a. Simulasi penggunaan instrument refleksi pembelajaran.
- b. Simulasi pemanfaatan hasil refleksi pembelajaran

Tahap 3:

- a. Praktek menemukan kesulitan belajar siswa menggunakan instrument refleksi pembelajaran).
- b. Praktek memanfaatkan hasil pembelajaran

Tahap 4:

- a. Evaluasi proses dan hasil pendampingan guru dalam menemukan dan mengatasi kesulitan belajar siswa.

D. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan diketahui bahwa ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk meminimalkan persoalan kesulitan belajar, diantaranya dengan memaksimalkan fungsi dan peran guru sebagai pihak yang sangat dekat dan potensial untuk membantu kesulitan siswa. Memaksimalkan fungsi guru dalam konteks ini berkenaan dengan fungsinya sebagai seorang pembimbing dan motivator.

Memaksimalkan fungsi guru, khususnya guru kelas (bukan BP) untuk kegiatan khusus dalam menangani kesulitan belajar siswa bukanlah suatu hal yang mudah dan sederhana. Dengan berbagai beban tugas yang diembannya dalam kegiatan sehari-hari, diperlukan upaya keras untuk membangun perilaku bekerja guru sehingga berkemampuan multi peran sebagaimana dituntut untuk permasalahan di atas sehingga diperlukan bantuan bagi guru untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Pada sekolah mitra bentuk dukungan berupa bantuan bagi para guru untuk mengatasi masalah kesulitan belajar siswa cukup urgen sehingga dibutuhkan upaya pendampingan oleh pihak lain, khususnya dalam :

1. Menyusun instrumen yang memadai untuk membantu guru dalam mendeteksi kesulitan belajar yang dialami para siswanya.

2. Melakukan pendampingan guru untuk menemukan masalah/kesulitan belajar yang dihadapi para siswa.
3. Melakukan pendampingan guru menemukan solusi untuk mengatasi masalah/ setelah guru menemukan kesulitan belajar para siswa.
4. Merefleksi pembelajaran

Permasalahan yang dihadapi mitra akan dipecahkan melalui langkah sebagai berikut:

1. Mengadakan pertemuan dengan pihak sekolah mitra, khususnya kepala sekolah dan para guru untuk mengutarakan program kegiatan dan kerjasama yang diperlukan untuk kesuksesan program tersebut. Mempresentasikan konsep dasar (teoritis) dengan materi menemukan kesulitan belajar dengan refleksi pembelajaran.
2. Mengumpulkan data menggunakan angket, observasi dan atau wawancara kepada siswa.
3. Mensimulasikan kegunaan instrument refleksi pembelajaran.
4. Menugaskan kepada guru untuk mempraktekan cara menemukan kesulitan belajar siswa menggunakan instrument refleksi pembelajaran.
5. Mempresentasikan materi mengatasi kesulitan belajar siswa dengan memanfaatkan hasil refleksi pembelajaran.
6. Mengadakan diskusi bersama guru guna memperoleh solusi tentang kesulitan belajar siswa.
7. Mensimulasikan pemanfaatan hasil refleksi pembelajaran.
8. Menugaskan guru untuk mempraktikkan pemanfaatan hasil refleksi pembelajaran.
9. Melakukan pendampingan terhadap guru dalam mengatasi masalah dan kesulitan belajar para siswanya.

Pada kegiatan pendampingan, peserta diberikan bahan ajar berupa modul dengan harapan peserta memiliki pemahaman dan keterampilan dasar mengenai: a. Konsep dasar belajar, masalah kesulitan belajar, b. Gejala dan penyebab kesulitan belajar, c. Mengenal, menemukan dan mengatasi kesulitan belajar, d. Merefleksi pembelajaran.

E. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan di Madrasah, difokuskan pada upaya pendampingan terhadap guru dalam menemukan dan mengatasi kesulitan belajar siswa dengan kegiatan refleksi pembelajaran yang dirinci dalam kegiatan-kegiatan: a) Menyusun instrumen refleksi pembelajaran, b) melakukan simulasi penggunaan instrumen refleksi

pembelajaran, c) mendampingi guru dalam praktek menemukan bentuk-bentuk kesulitan belajar menggunakan instrumen refleksi pembelajaran, d) mendampingi gurudalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa dengan memanfaatkan hasil refleksi pembelajaran, e) mensilmulasikan pemanfaatan hasil refleksi pembelajaran.

Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap selama satu bulan menggunakan pendekatan *In Service Learning* dengan metode ceramahdiskusi, studi kasus dan simulasi dan pendekatan *On The Job Learning* dengan metode praktik mandiri. Dari kegiatan tersebut diperoleh keluaran kualitatif dalam bentuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menemukan dan mengidentifikasi, memanfaatkan hasil (temuan) kesulitan belajar di MI Miftahul Huda sebagai bahan untuk merefleksi pembelajaran dan memperbaikinya menggunakan PTK. Secara kuantitatif keluaran kegiatan ini adalah diperolehnya draft instrument untuk menemukan dan mengatasi kesulitan belajar siswa, hasil penelusuran dan pengamatan para guru di kelasnya masing-masing disamping data rill komponen kesulitan belajar siswa MI Miftahul Huda.

F. REFERENSI

- Afandi, A. *Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif*. LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2020)
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2007
- Hellen. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Makmun, Abin, Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Yudhistira, 2005
- Muhibbin, Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, UNY Press, 2007
- Muhibbin, Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006)